

Case Study: Asuhan Keperawatan Pada Penyintas Erupsi Gunung Semeru dengan Masalah Utama Harga Diri Rendah Situasional

Jessi Ansiga^{a,1}, Yunita Astriani Hardayati^{a,2*}

^a Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus, Jl. Salemba Raya 41, Jakarta Pusat, Indonesia.

¹ jessiansiga112@gmail.com; ² yunitastiksc@gmail.com*

*Penulis Korespondensi : Yunita Astriani Hardayati

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat Artikel Diterima: 08 Juli 2024 Direvisi: 29 Juli 2024 Disetujui terbit: 31 Juli 2024	<p>Indonesia terletak di antara tiga lempeng tektonik yang aktif sehingga menyebabkan rawan terjadinya bencana seperti letusan gunung berapi. Peristiwa letusan gunung berapi tidak hanya berdampak secara fisik melainkan psikologis. Penurunan produktivitas, kurangnya kontak mata dengan lawan bicara, merasa malu dengan situasi sekarang merupakan sebagian masalah yang sering dialami oleh penyintas. Masalah ini jika tidak diatasi akan berujung pada masalah kesehatan jiwa lebih lanjut. Peran perawat komunitas pada penyintas tidak hanya membantu dalam mengatasi trauma dan pulih secara menyeluruh, tetapi juga berperan dalam membangun dan meningkatkan kualitas hidup mereka setelah mengalami pengalaman yang sulit. Perawat melakukan proses pendekatan melalui pengkajian, perumusan masalah, penyusunan intervensi, sampai implementasi dan evaluasi. Perawat memberikan tindakan keperawatan pada 6 klien penyintas erupsi gunung Semeru dengan masalah utama Harga Diri Rendah Situasional (HDRS). Intervensi yang diberikan bertujuan membantu penyintas mengenal dan melatih aspek positif dalam dirinya. Hasil intervensi membuktikan adanya penurunan tanda dan gejala HDRS pada penyintas sebelum dan setelah dilakukan kegiatan.</p>
Kata Kunci: HDRS, Erupsi, Penyintas	
Article History Received : July 08, 2024 Revised : July 29, 2024 Approved published : July 31, 2024	Abstract Indonesia located at the intersection of three active tectonic plates, is prone to natural disasters such as volcanic eruptions. These eruptions not only cause physical harm but also have psychological repercussions. Survivors often encounter challenges such as decreased productivity, limited social interaction, and feelings of shame. If left unaddressed, these difficulties can lead to further mental health issues. Community nurses play a crucial role in helping survivors overcome trauma and improve their quality of life after such distressing experiences. They do so through comprehensive assessment, open discussion of problems, development of interventions, and their subsequent implementation and evaluation. A team of
Keywords: HDRS, Eruption, Survivors	

	nurses provided psychological support to six individuals affected by the eruption of Mount Semeru, all of whom were struggling with low self-esteem. The intervention aimed to help survivors recognize and nurture positive attributes within themselves. The results of the intervention showed a decrease in signs and symptoms of low self-esteem among the survivors before and after the intervention.
--	--

1. Pendahuluan

Bencana merupakan peristiwa yang mengancam serta mengganggu kehidupan masyarakat disebabkan baik oleh faktor alam dan non-alam sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda serta dampak psikologis (Ruswadi, 2021). Letak geografis Indonesia pada pertemuan tiga lempeng tektonik aktif yaitu lempeng Indo-Australia di bagian selatan, lempeng Eurasia di bagian utara serta lempeng pasifik di bagian timur, menyebabkan banyaknya aktivitas geologi termasuk letusan gunung berapi (Prasongko, 2019).

Tahun 2021 gunung Semeru mengalami erupsi yang mengeluarkan awan panas dan material vulkanik, menyebabkan korban jiwa sebanyak 48 orang meninggal dunia dan puluhan lainnya mengalami luka-luka (Wahyuningtyas et al., 2022). Kerugian yang dialami dari erupsi gunung Semeru dapat mencakup berbagai aspek, baik secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan (Setyawan, 2023). Selain itu, aspek psikologis penyintas juga terpengaruh, sebanyak 50% penyintas merasa tidak berguna karena kehilangan pekerjaan, penurunan produktivitas, dan rasa malu atas situasi yang mengancam harga diri mereka, yang merupakan tanda dari kondisi harga diri rendah situasional (Keliat et al., 2019).

Masalah psikososial ini harus segera mendapatkan penanganan yang tepat jika tidak, maka akan berdampak secara jangka panjang dan menyebabkan masalah kesehatan jiwa lebih lanjut bagi penyintas (Nasution & Sembiring, 2022). Perawat komunitas memiliki peran penting dalam mendukung penyintas setelah mereka mengalami kejadian erupsi. Perawat melakukan proses pendekatan melalui pengkajian, perumusan masalah, penyusunan intervensi, implementasi dan evaluasi (Rahayu et al., 2023).

Tujuan intervensi ini adalah agar penyintas dapat mengenali potensi positif mereka dan mengaplikasikannya dalam aktivitas sehari-hari untuk meningkatkan produktivitas (Susanto et al., 2020). Ini menjadi dasar bagi perawat untuk membantu 6 klien penyintas letusan Gunung Semeru dengan masalah utama HDRS, sehingga dapat meningkatkan pemahaman akan kemampuan positif dan kualitas hidup pasca-kejadian erupsi.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam studi kasus ini adalah *case report*. Perawat memberikan tindakan keperawatan pada 6 klien penyintas erupsi Gunung

Semeru dengan masalah utama HDRS. Kriteria yang digunakan yaitu penyintas yang memiliki tanda dan gejala yang sama. Tindakan keperawatan diberikan selama 14 hari dengan 4 kali pertemuan yang dilakukan secara tatap muka dengan mengunjungi rumah masing-masing penyintas. Hasil skoring menggunakan *check-list* tanda gejala kuesioner.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Klien pertama, Ny.W selama pengkajian berlangsung tidak menatap lawan bicara ketika bercerita dan cenderung menjawab pertanyaan yang diberikan dengan pelan dan liris. Kejadian erupsi ini membuat Ny.W dan suaminya kehilangan rumah serta ladang mereka. Hal ini yang membuat Ny.W merasa tidak berguna dan malu karena sudah tidak memiliki apa-apa.

Klien kedua, Ny.M tidak pernah menyangka bahwa kejadian yang biasa ia saksikan di berita ternyata terjadi pada keluarganya. Ny.A dan keluarganya dibawa ke tempat pengungsian selama dua hari ia menghabiskan waktunya dengan menangis dan tidak mau berinteraksi dengan siapapun bahkan keluarganya sendiri.

Klien ketiga, Ny.P dan suaminya sudah berusia lanjut mereka merupakan orang terakhir yang dievakuasi dari desa ke tempat pengungsian. Tidak berlangsung lama di tempat pengungsian, anak dari Ny.P datang dan membawa orang tuanya untuk tinggal bersama sementara waktu. Tinggal bersama anaknya, membuat Ny.P merasa tidak berguna dan malu karena menjadi beban bagi kehidupan keluarga anaknya. Inilah yang membuat Ny.P menyerahkan semua keputusan pada anaknya dan hanya mengikuti saran dari anaknya.

Klien ke-empat, Ny.S terkenal dengan sikapnya yang ramah dan gampang berbaur dengan tetangganya. Sejak kejadian erupsi kemarin, ia kehilangan rumah serta tetangga dekatnya. Inilah yang menyebabkan Ny.S kurang berkonsentrasi ketika melakukan sesuatu sehingga ia memilih untuk berdiam diri dan menolak bersosialisasi.

Klien kelima, Ny.A kehilangan minat dalam melakukan aktivitas sehari-harinya, ia mengungkapkan bahwa dalam dirinya sudah tidak memiliki kemampuan positif. Ny.A memiliki tanaman obat di pekarangan rumahnya, namun dibiarkan kering hingga mati.

Klien ke-enam, Ny.Y sama seperti yang lain kehilangan rumah dan pekerjaannya, namun yang membuat ia sangat terpuruk karena belum lama meninggalkannya mendiang suaminya lalu kejadian erupsi terjadi. Hal inilah yang membuat ia merasa malu dan bersalah kepada anak-anaknya, karena ia belum bisa memberikan yang terbaik bagi mereka.

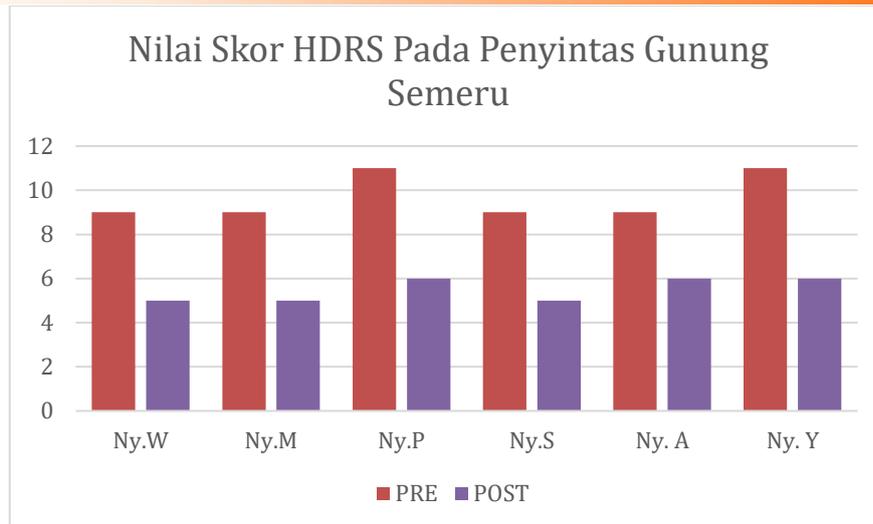


Diagram 1. Tanda Gejala HRDS Sebelum dan Setelah Intervensi Keperawatan

Implementasi

Intervensi keperawatan yang diberikan berupa menanam tanaman obat keluarga (TOGA), memasak masakan rumah, serta merapihkan dan menyapu rumah. Kegiatan ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari penyintas. Setiap pertemuan berlangsung selama 30-45 menit. Intervensi setiap sesi dijelaskan pada tabel 1 dibawah ini.

Sesi	Objektif	Tindakan Keperawatan
1	Membina hubungan saling percaya	Sikap saling percaya antar penyintas dan perawat akan membantu dalam pengkajian dan keberhasilan intervensi yang diberikan
	Melakukan pengkajian dan mendiskusikan kemampuan positif yang dimiliki klien	Perawat membantu mendorong penyintas dalam mengidentifikasi kemampuan positif yang dimiliki disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Penyintas menulis kemampuan positif yang dimiliki dan bisa dilakukan dengan situasi sekarang
	Melatih kemampuan positif pertama pada klien	Penyintas melakukan kemampuan positif pertama yaitu menanam tanaman obat keluarga (TOGA) pada pekarangan rumah masing-masing
2	Melatih kemampuan positif kedua pada klien	Penyintas melakukan kemampuan positif kedua yaitu memasak masakan kesukaan
3	Melatih kemampuan positif ketiga pada klien	Penyintas melakukan kemampuan positif ketiga merapihkan rumah dan menyapu

4	Melakukan evaluasi hasil tindakan keperawatan	Evaluasi hasil tindakan dilakukan untuk melihat perbandingan skor setelah penyintas melakukan kemampuan positif selama 14 hari Penyintas mampu mengidentifikasi dan melakukan kemampuan positif yang dimiliki
---	---	--

Tabel 1.Intervensi Keperawatan

Pembahasan

Pasca-bencana, keadaan darurat bisa menimbulkan stres bagi individu dan keluarga. Stres ini tidak hanya terjadi saat bencana terjadi, tetapi juga setelahnya, ketika individu menyadari bahwa mereka selamat sementara yang lain mungkin tidak, atau bahkan mengalami kerugian harta benda (Wahyuningtyas et al., 2022). Hasil observasi selama mendampingi dan mengkaji 6 klien, ditemukan bahwa mereka mengalami tanda dan gejala yang sama seperti merasa tidak berguna, merasa malu/bersalah, menghindari penilaian positif tentang diri sendiri serta mengurangi kontak mata dengan lawan bicara. Tanda dan gejala ini merujuk pada kondisi HRDS dimana munculnya persepsi negatif tentang makna diri sebagai respons terhadap situasi saat ini (Keliat et al., 2019).

Dampak psikologis yang dialami oleh penyintas disebabkan karena kehilangan keluarga/kerabat, harta benda, tempat tinggal dan lahan. Pada klien Ny. W, Ny. P, dan Ny. Y yang dulunya bekerja sebagai petani di ladang harus kehilangan pekerjaannya karena erupsi, inilah yang membuat mereka merasa tidak berguna karena sudah tidak memiliki penghasilan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rokhimmah & Rahayu, 2020) dimana harga diri rendah seseorang dipengaruhi oleh status bekerjanya, karena individu yang bekerja merasa memiliki keahlian dan kemampuan bermanfaat bagi orang lain. Hal berbeda dirasakan oleh klien Ny.A, Ny.S serta Ny.M dimana setelah kejadian tersebut mereka menolak berinteraksi dengan orang lain, merasa bersalah sehingga mengganggu konsentrasi.

Murray et al., (2021) menemukan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, hubungan antarindividu dari latar belakang yang berbeda cenderung saling menjaga, peduli, dan menghormati satu sama lain, meskipun tidak ada hubungan keluarga. Ketika menghadapi situasi yang sulit, seperti kejadian yang tidak menyenangkan, rasa keterikatan ini mendorong individu untuk memberikan bantuan dan dukungan. Hal ini menjadi dasar awal bagi perasaan yang dirasakan oleh tiga klien tersebut, di mana mereka mengalami trauma melihat seseorang atau anggota keluarga yang meninggal atau terluka akibat erupsi. Respon emosional terhadap kehilangan orang terdekat membuat klien merasa bersalah, yang menyebabkan mereka enggan berinteraksi dengan orang lain (Atmojo & Purbaningrum, 2021).

Keterlibatan dalam bencana menghasilkan reaksi emosional yang berlebihan, yang membuatnya sulit bagi klien untuk termotivasi kembali ke aktivitas rutin sebelumnya (Buccioli & Zarri, 2020). Dampak ini terlihat dari penurunan minat beraktivitas pada enam klien, yang memilih untuk menyendiri di rumah. Tindakan keperawatan yang diberikan kepada klien dengan HDRS adalah membantu mereka mengenali dan mengembangkan kemampuan positif yang masih dimiliki, dengan tujuan meningkatkan pandangan mereka terhadap diri sendiri (Mustofa et al., 2022).

Penelitian oleh Fazriyani & Mubin (2021) bahwa intervensi keperawatan yang diberikan pada klien menunjukkan adanya penurunan tanda gejala dan peningkatan produktivitas. Intervensi sederhana seperti menanam tanaman obat keluarga (TOGA) terbukti oleh penelitian (Kinasih et al., 2020) bahwa dengan melakukan terapi okupasi membantu meningkatkan produktivitas. Tidak hanya itu memasak makanan rumah, serta membersihkan dan merapikan rumah disesuaikan dengan kondisi klien. Hasilnya, terjadi perubahan dalam skor HDRS dari keenam klien tersebut. Meskipun beberapa klien masih mengalami gejala HDRS, penurunan signifikan ini terbantu oleh dukungan dari keluarga, menunjukkan bahwa klien mendapat dukungan dalam menghadapi masalah ini (Niman & Surbakti, 2022). Dukungan dari suami, anak-anak, dan keluarga lainnya membantu keenam klien dalam mengembangkan kemampuan positif mereka, yang pada gilirannya meningkatkan harga diri meskipun masih ada beberapa gejala HDRS yang tersisa.

4. Kesimpulan dan Saran

Erupsi Gunung Semeru adalah peristiwa yang tidak dapat diprediksi dengan akurat, sehingga dapat terjadi kapan saja. Dampaknya tidak hanya berdampak secara fisik tetapi juga secara psikologis, dan inilah mengapa peran perawat sangat penting dalam membantu penyintas mempersiapkan diri dan menghadapi hari-hari pasca-bencana. Strategi seperti menanam tanaman obat keluarga (TOGA), memasak, dan membersihkan rumah adalah langkah-langkah sederhana yang diimplementasikan berdasarkan situasi khusus di daerah tersebut.

Daftar Pustaka

- Atmojo, B. S. R., & Purbaningrum, M. A. (2021). Literature Review: Penerapan Latihan Kemampuan Positif Terhadap Peningkatan Harga Diri Rendah Pada Klien Yang Mengalami Skizofrenia. *Nursing Sciene Journal*, 2(1), 55–62.
- Buccioli, A., & Zarri, L. (2020). Wounds that time can't heal: Life satisfaction and exposure to traumatic events. *Journal of Economic Psychology*, 76.
- Fazriyani, G. Y., & Mubin, M. F. (2021). Peningkatan harga diri pada pasien gangguan konsep diri : harga diri rendah dengan menggunakan terapi latihan kemampuan positif. *Ners Muda*, 2(3), 159.
<https://doi.org/10.26714/nm.v2i3.6229>

- Keliat, B. A., Hamid, A. Y. S., Putri, Y. S. E., Daulima, N. H. C., Wardani, I. Y., Susanti, H., Hargiana, G., & Panjaitan, R. U. (2019). *Asuhan Keperawatan Jiwa*.
- Kinasih, L. P., Rohmi, F., & Agustiningih, N. (2020). Literature Review: Efektivitas Terapi Okupasi Pada Pasien Harga Diri Rendah. *Caring : Jurnal Keperawatan*, 9(2), 1–8.
- Murray, H., Pethania, Y., & Medin, E. (2021). Survivor Guilt: A Cognitive Approach. *The Cognitive Behaviour Therapist*, 14, 1–14.
- Mustofa, M. B., Fitri, N. L., & Hasanah, U. (2022). Penerapan Terapi Menggambar Pada Pasien Harga Diri Rendah. *Jurnal Cendikia Muda*, 2, 227–231.
<https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/view/340/201>
- Nasution, F. Z., & Sembiring, R. E. (2022). Penanganan Dampak Sosial Psikologis Korban Bencana Merapi Gunung Sinabung Handling the Psychological Social Impact of Mount Sinabung Merapi Disaster Victims. *Inovasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 124–134.
- Niman, S., & Surbakti, L. N. (2022). Terapi Afirmasi Positif Pada Klien Dengan Harga Diri Rendah : Studi Kasus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(November), 484–492. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj%0ATERAPI>
- Prasongko, E. T. (2019). *Gunung Berapi di Indonesia*.
- Rahayu, R., Setiyani, A., Somana, A., Siagian, I. O., Nyumirah, S., Panma, Y., Agustina, H. S., Keliat, B. A., Oktaviana, W., & Ali, M. (2023). Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikososial sebagai Bentuk Intervensi Perawat Jiwa pada Penyintas Bencana Gempa Bumi. 26(3), 256–264.
- Rokhimah, Y., & Rahayu, D. A. (2020). Penurunan Harga Diri Rendah dengan menggunakan Penerapan Terapi Okupasi (Berkebun). *Jurnal Ners Muda*, 1(1), 18–22.
- Ruswadi, I. (2021). *Keperawatan Jiwa: Panduan Praktis Untuk Mahasiswa Keperawatan*.
- Setyawan, M. (2023). *Ensiklopedia Gunung Berapi di Indonesia seri II*.
- Susanto, T., Kholifah, S. N., Rasni, H., & Susumaningrum, L. A. (2020). *Buku Ajar Praktikum: Keperawatan Komunitas*.
- Wahyuningtyas, N., Adi, K. R., Yaniafari, R. P., Sa'id, M., & Rizki, M. G. (2022). Dukungan Psikososial Bagi Penyintas Bencana Pasca Erupsi Gunung Semeru. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 7(2), 925–933.
<https://doi.org/10.21067/jpm.v7i2.7553>